

Konsep Khalifah menurut *Tafsir Al-Mishbah*

Saifayurallah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: saifayurallah@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the use of the term caliph in the Qur'an. By using the thematic method, the writer finds that the word caliph is found in al-Baqarah verse 30 and Shad verse 26. In terms of language, the term Khalifah consists of three letters, namely kha', lam and fa. The meaning contained in it there are three kinds, namely, changing position, later, and change. From this word, two different forms of the verb are found in the Qur'an, namely *khalafa-yakhlifu* which is used to mean "to replace", and "to make." In the two verses above, the use of the term caliph is explained not only limited to the caliphs after the Prophet Adam, who are referred to as humans with the task of prospering the earth which includes the task of calling on others to do good and prevent evil deeds. But the term caliph is also used for the leadership of the Muslims around the world, who will manage their affairs, both in the realm of religion and the world, as the successor and successor (*khilafah*) of the leadership of the Prophet.

Keywords: *Caliph, Leadership, Al-Qur'an*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan terminologi *khalifah* dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik, penulis menemukan kata *khalifah* terdapat di dalam al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Dilihat dari segi Bahasa, term *Khalifah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam* dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam yaitu, mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari kata tersebut kemudian ditemukan dalam Al-Qur'an dua bentuk kata kerja yang berbeda yaitu *khalafa-yakhlifu* yang dipergunakan untuk arti "mengganti", dan "menjadikan." Dalam dua ayat di atas, penggunaan term *khalifah* dijelaskan tidak hanya terbatas kepada para *khalifah* sesudah Nabi Adam, yang disebut sebagai manusia dengan tugas memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Namun terminologi *khalifah* juga digunakan pada pemegang kepemimpinan kaum muslimin di seluruh dunia, yang akan mengatur urusan mereka, baik dalam ranah agama maupun dunia, sebagai pengganti dan penerus (*khilafah*) kepemimpinan Nabi.

Kata Kunci: *Khalifah, Kepemimpinan, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Kepemimpinan umat adalah kewajiban besar dalam agama. Bahkan, agama dan urusan dunia tidak akan bisa tegak tanpa kepemimpinan itu. Kesejahteraan anak cucu Adam yang pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain, hanya akan tercipta bila mereka bersatu. Ketika mereka bersatu, harus ada seorang yang menjadi pemimpin. Rasulullah, mewajibkan adanya kepemimpinan meski dalam kelompok kecil yang sedang menempuh perjalanan.

Konsekuensi ini sebagai pelajaran bahwa dalam setiap kelompok, apapun model dan macamnya, harus ada yang dijadikan sebagai pemimpin. Allah SWT juga mewajibkan amar makruf nahi mungkar yang hanya bisa terealisasi lewat kekuasaan dan kepemimpinan.¹ Khalifah merupakan akad, maka tidak akan sempurna tanpa adanya akad, yaitu pihak pertama yang menginginkan akad. Sebagaimana halnya dalam masalah pengadilan (qadli), seseorang tidak sah menjadi qadli kecuali setelah pihak yang berwenang menyerahkan jabatan tersebut kepadanya.

Demikian pula dalam masalah pemerintahan, seorang amir tidak sah kecuali setelah jabatan tersebut diserahkan kepadanya oleh pihak yang memiliki wewenang dalam hal ini. Dalam hal kekhalifahan, seseorang tidak akan menjadi khalifah kalau kaum muslimin, sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, tidak menyerahkan jabatan tersebut kepadanya. Dia akan memiliki wewenang pemerintahan hanya jika pelaksanaan akad khilafah kepadanya berjalan secara sempurna.

Akad ini tidak akan terlaksana kecuali adanya dua pihak yang berakad. Pihak pertama adalah orang yang mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menduduki jabatan khalifah. Pihak kedua adalah kaum muslimin yang sepenuhnya rela kepada pihak pertama untuk menjadi khalifah mereka. Oleh karena itu, dalam hal pengangkatan khalifah harus ada bai'at dari kaum muslimin.

Tidak hanya terbatas bagi laki-laki, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk duduk di pemerintahan. Namun, terjadi perbedaan pendapat dalam hal apakah perempuan boleh menduduki jabatan tertinggi Negara (Presiden atau yang semacamnya) seperti laki-laki, yang lebih penting untuk diperhatikan sebenarnya adalah bagaimana kondisi riil yang terjadi pada masa-masa awal pemerintahan Islam, yakni masa Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaur Rasyidin, yang merupakan masa-masa penting untuk melihat bagaimana sebenarnya ajaran-ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.

Apakah pada masa-masa itu kaum perempuan ikut terlibat dalam dunia politik atau sebaliknya sama sekali tidak terlibat. Dari sinilah penulis ingin membahas lebih jauh tentang konsep khalifah dalam Al-Qur'an untuk memperlihatkan wajah Islam yang sesungguhnya.

¹Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), 23.

Terminologi Khalifah

Dalam menyebutkan pemimpin, Al-Qur'an setidaknya menggunakan beberapa diksi, di antaranya *Khalifah*, *Ulu al-Amri*, *Imam* dan *Malik*.

1. Khalifah

Khalifah, dilihat dari segi bahasa term *khalifah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam* dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam yaitu, mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan.²

Dari akar kata tersebut di atas, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Adapun bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafayakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafayastakhlifu*³dipergunakan untuk arti "menjadikan".⁴

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja "*khalafa*" disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasifungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.⁵

Bentuk jamak dari kata *khalifah* ialah *khalaiif* dan *khulafa*. Term *khalaiif* dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafa* dipergunakan oleh al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.⁶

2. Ulu al-Amri

Ulil Amri terdiri dari dua kata *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke

²Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2 (t.tp., : Dar al-Fikr, 1979), 210.

³Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim*, Cet. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 303-306.

⁴Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 112.

⁵Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan...*, 112.

⁶Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan...*, 111.

jalan kemungkar, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuan agama yang taat kepada Allah SWT.⁷

Dilihat dari akar katanya, term *al-Amr* terdiri dari tiga huruf *hamzah*, *mim* dan *ra*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.⁸Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *Amara-Ya'muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian term *Ulu al-Amr* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.⁹

3. Imam

Kata *Imam* berakar dari huruf *hamzah* dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu dan maksud.¹⁰ Para ulama mendefinisikan kata *Imam* itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah SAW itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, dan al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.¹¹

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, akan tetapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Jika dia manusia, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya, dan jika dia kitab-kitab, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya.

4. Malik

Akar kata *al-Malik* terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam* dan *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *Malaka-Yamliku* artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam

⁷Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadz al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), 90.

⁸Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis...*, 137.

⁹Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan...*, 231

¹⁰Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis...*, 21

¹¹Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis...*, 28

kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term *al-Malik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹²

Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Khalifah

Untuk menjabarkan persoalan *khalifah* (pemimpin), maka dalam bab ini peneliti akan mengklasifikasikan beberapa ayat tentang khalifah atau pemimpin dalam al-Qur'an, setidaknya terdapat 2 ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata khalifah.

1. Surat al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

2. Surat Shad ayat 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khalifah dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Surat Al-Baqarah ayat 30

Menurut tafsir Quraysh Shihab, dalam ayat ini memaparkan parade kehidupan (*maukabul hayat*), bahkan parade alam wujud secara keseluruhan. Di dalam suasana ini dipaparkan kisah pengangkatan Adam sebagai khalifah di muka bumi dan penyerahan segala kuncinya kepadanya, dengan suatu janji dan syarat dari Allah di samping

¹²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil fi Tafsir al-Qur'an*, Cet. 7 (Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1954), 77.

pembekalan berbagai pengetahuan yang bisa dipergunakan untuk mengelolah khilafah tersebut. Sebagaimana juga menyampaikan pendahuluan pembicaraan tentang pengangkatan Bani Israil sebagai khalifah di bumi berdasarkan janji dari Allah kemudian pelucutan mereka dari khalifah tersebut dan penyerahan kendalinya kepada umat Islam yang menepati janji Allah¹³

Dari ayat ini menjelaskan bahwa manusia secara nonformal adalah kedudukannya ialah sebagai khalifah. Perkataan khalifah dalam ayat ini ialah tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi Adam, yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عن عبد الملك ابن عمير قال : قال معاوية : ما زلت أطمع في الخلافة منذ قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم : ” يا معاوية ! إن ملكت فأحسن

“Abdul Malik bin Umair berkata: “Muawiyah berkata:“Aku selalu menginginkan khilafah sejak Rasulullah SAW bersabda kepadaku:“Wahai Muawiyah, apabila kamu berkuasa, maka berbuat baiklah.” (HR. Ahmad)¹⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa kata khilafah, selain disebutkan oleh hadis, juga digunakan oleh para sahabat, diantaranya Muawiyah. Selain itu, beliau juga memahami kata “*malakta*” dalam sabda Rasulullah, adalah khilafah, Imam ath-Thabraniy meriwayatkan:

حَدَّثَنِي الْمُطْعِمُ بْنُ الْمُقْدَامِ الصَّنَعَانِيُّ , قَالَ : كَتَبَ الْحَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ : بَلَّغْنِي أَنَّكَ طَلَبْتَ الْخِلَافَةَ

“Muth'im bin Miqdam as-shon'aniy menyatakan bahwa al-Hajjaj bin Yusuf pernah menulis surat kepada 'Abdullah bin Umar: “Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau meminta jabatan khilafah.” (HR. at-Thabraniy dalam al-Mu'jam al-Kabir)¹⁵

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 102.

¹⁴Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 120.

¹⁵Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 120.

Al-Hajjaj dalam riwayat ini juga menggunakan lafadz khilafah, saat menyatakan bahwa Abdullah bin Umar” menginginkan kepemimpinan umum bagi kaum muslimin tersebut, meski dalam lanjutan riwayat ini ‘Abdullah bin Umar menyangkalnya.¹⁶

روى مسلم عن أبي حازم قال: قاعدتُ أبا هريرةَ خمسَ سنينَ فسمعتُه يحدثُ عن النبي قال: أنتَ بنو إسرائيلَ تَسُوسُهُمُ الأنبياءُ كُلُّمَّا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنْتَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُوا، قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا، بَيْعَةَ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَاتِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

“Dahulu politik Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi. Setiap ada Nabi meninggal, maka digantikan oleh Nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudahku. Dan akan ada para khalifah lalu mereka menjadi banyak”. Sahabat bertanya: “Lalu apakah perintahmu kepada kami?”, beliau menjawab: “Penuhilah bai’at khalifah yang pertama, lalu khalifah yang pertama, dan berikanlah hak-haknya, sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka atas rakyatnya”. (HR Muslim)¹⁷

Lafadz “khulafa” dalam hadis ini adalah jamak dari kata “khalifah”. Oleh karena itu, berdasarkan hadis ini dan hadis semisal lainnya, jelaslah bahwa penyebutan khalifah untuk pemimpin tertinggi dalam pemerintahan adalah penyebutan berdasarkan hadis. Bukan semata istilah yang dibuat oleh para ulama. Meski demikian, memang tidak harus selalu disebut khalifah, melainkan bisa dipanggil dengan sebutan yang lain seperti, imam, amirul mukminin, sulthan, dan sebagainya selama maknanya tidak kabur. Yakni, selama yang dimaksud dengan julukan-julukan tersebut adalah *al-imam al-a'zham* (pemimpin tertinggi bagi umat Islam) atau khalifah.¹⁸

Hadits ini juga merupakan perintah, agar kaum muslimin senantiasa berada dalam satu kepemimpinan. Oleh karena itu, kesatuan khilafah (*wahdatul khilafah*) merupakan salah satu pilar pemerintahan Islam. Dengan kata lain, setelah pembai’atan seorang khalifah itu sah, maka tidak boleh ada orang lain yang dibai’at. Pembai’atan khalifah yang kedua itu batal demi hukum. Namun, perlu dicatat bahwa ketentuan ini berlaku bila khalifah yang pertama tadi telah dibai’at secara sah.

Khilafah adalah kepemimpinan terhadap kaum Muslimin di seluruh dunia, yang akan mengatur urusan mereka, baik dalam ranah agama maupun dunia, sebagai pengganti dan penerus (khilafah) kepemimpinan Nabi SAW. Dalam beberapa hadits

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 104.

¹⁷Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 121.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 106.

Rasulullah SAW telah mengisyaratkan tentang kepemimpinan khilafah setelah beliau wafat.

Antara lain adalah hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْا وَأَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

“Abu Hazim berkata: "Aku belajar kepada Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi SAW yang bersabda: "Kaum Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi meninggal, maka akan diganti oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Dan akan ada para khalifah yang banyak." Mereka bertanya: "Apakah perintahmu kepada kami?" Beliau menjawab: "Penuhilah dengan memba'i'at yang pertama, lalu yang pertama. Penuhilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka."¹⁹

Menurut al-Imam al-Nawawi, hadits di atas termasuk mukjizat yang jelas bagi Nabi, dimana beliau mengabarkan tentang banyaknya para khalifah yang akan memimpin umatnya sesudahnya. Kenyataannya, sesudah beliau wafat, umat Islam memang dipimpin oleh para khalifah.²⁰

Di sisi lain Rasulullah SAW juga menggambarkan tentang masa khilafah al-nubuwwah (khilafah yang konsisten dengan ajaran-ajaran Nabi SAW), sesudahnya yang hanya akan berjalan selama tiga puluh tahun. Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ خِلَافَةٌ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلِكٌ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ لِي أَمْسِكَ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلَافَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ

“Sa'id bin Jumhan berkata: "Safinah menyampaikan hadits kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Pemerintahan Khilafah pada umatku selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh pemerintahan kerajaan." Lalu Safinah berkata kepadaku: "Hitunglah masa kekhilafahan Abu Bakar (2 tahun), Umar (10 tahun) dan Utsman (12 tahun)." Safinah berkata lagi kepadaku: "Tambahkan dengan masa khilafahnya Ali (6 tahun). Ternyata semuanya tiga puluh tahun." Sa'id berkata: "Aku berkata kepada Safinah: "Sesungguhnya Bani Umayyah berasumsi bahwa khilafah ada

¹⁹Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 122.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 107.

pada mereka." Safinah menjawab: "Mereka (Bani Umayyah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja."²¹

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa kepemimpinan khilafah yang mengatur roda pemerintahan umat sesuai dengan ajaran kenabian (khilafah al-nubuwwah), hanya berjalan selama tiga puluh tahun, yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Sebagian ulama ada yang memasukkan masa pemerintahan Sayidina Hasan bin Ali ke dalam khilafah al-nubuwwah ini, karena masa kekuasaan beliau melengkapi masa tiga puluh tahun tersebut.

Sementara para khalifah sesudah mereka, meskipun menyandang gelar khalifah dan Amirul Mukminin, adalah para raja yang mengatur roda pemerintahan tidak mengikuti ajaran kenabian, yaitu sejak dari khilafah Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Bani Utsman. Hal ini juga dipertegas oleh hadits berikut ini: Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Bani Utsman. Hal ini juga dipertegas oleh hadits berikut ini:

إِنَّ أَوَّلَ دِينِكُمْ بَدَأَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً ثُمَّ يَكُونُ خِلَافَةً وَرَحْمَةً ثُمَّ " عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
"يَكُونُ مُلْكًا وَجَبْرِيَّةً".

"Abu Ubaidah bin al-Jarrah berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya permulaan agama kalian dimulai dengan kenabian dan kerahmatan, kemudian dilanjutkan oleh khilafah dan kerahmatan, kemudian dilanjutkan oleh kerajaan dan pemaksaan."²²

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa umat Islam ini akan kokoh dalam persatuan selama dipimpin oleh dua belas orang khalifah. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:²³

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ قَوْلُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمُضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ
مِنْ قُرَيْشٍ.

"Jabir bin Samurah berkata: "Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya agama ini tidak akan punah kekuatannya sehingga dilalui oleh dua belas orang khalifah yang kesemuanya dari suku Quraisy."²⁴

²¹Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 122.

²²Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 126.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 108.

²⁴Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 128.

Menurut al-Imam al-Qadhi 'Iyadh, maksud hadits di atas adalah bahwa umat Islam akan berada pada masa kejayaan khilafah, kekuatan Islam, semua urusan mereka istiqamah dan mereka bersatu di bawah komando seorang pemimpin selama dipimpin oleh dua belas orang khalifah. Pendapat al-Qadhi 'Iyadh di atas diperkuat oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Syarh al-Bukhari.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, persatuan umat Islam di bawah satu komando seorang khalifah benar-benar terjadi pada masa-masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai terjadinya arbitrase (tahkim) pasca perang Shiffin, sehingga sesudah itu Mu'awiyah juga mengklaim dirinya sebagai khalifah. Kemudian sesudah itu umat Islam bersatu di bawah komando Mu'awiyah, sesudah perdamaian antara Sayyidina Hasan dengannya. Kemudian umat Islam bersatu di bawah komando Yazid bin Mu'awiyah. Kemudian setelah Yazid bin Mu'awiyah meninggal, umat Islam bersatu lagi di bawah komando Abdul Malik bin Marwan setelah terbunuhnya Abdullah bin al-Zubair.²⁵

Kemudian umat Islam bersatu di bawah komando empat anak Abdul Malik bin Marwan, yaitu al-Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam bin Abdul Malik. Sementara Umar bin Abdul Aziz menyalahi antara Sulaiman dan Yazid. Setelah Hisyam bin Abdul Malik meninggal, umat Islam membai'at al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, namun kemudian mereka membunuhnya, dan setelah itu kekacauan terjadi di mana-mana dan umat Islam tidak pernah lagi bersatu di bawah satu komando seorang khalifah hingga masa-masa sesudahnya.

Bisjarah tersebut terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَبِيهِ بَشِيرِ بْنِ سَعْدٍ، فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْحُشَيْمِيُّ، فَقَالَ لَهُ: يَا بَشِيرُ، أَلْحَقْتُ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ الْخُلَفَاءَ؟، فَقَالَ: لَا، فَقَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: وَهُوَ قَاعِدٌ، أَنَا أَحْفَظُهَا، قَالَ: تَكُونُ النَّبِيُّ فَيُكَلِّمُكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا فَقَعَدَ إِلَيْهِمْ أَبُو ثَعْلَبَةَ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: إِنَّ النَّبِيَّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُونُ الْخِلَافَةَ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ يَكُونُ مُلْكًا عَاصِبًا فَتَكُونُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ، ثُمَّ سَكَتَ.

²⁵Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 2, Cet. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 40.

“Al-Nu'man bin Basyir berkata, bahwa ia bersama ayahnya Basyir bin Sa'ad di Masjid, lalu Abu Tsa'labah al-Khusyani datang dan berkata: "Wahai Basyir, apakah kamu hafal pidato Rasulullah SAW tentang para khalifah?" Ayahku menjawab: "Tidak." Lalu Hudzaifah bin al-Yaman yang sedang duduk-duduk berkata: "Aku menghafalnya." Lalu Abu Tsa'labah menghampirinya. Lalu Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah SWT mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya dan diganti dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi SAW diam."²⁶

Sudah barang tentu asumsi bahwa hadits di atas memberikan bisyarah kepada manusia tentang kembalinya khilafah *al-nubuwwah*. Karena para ulama ahli hadits sejak generasi salaf yang saleh telah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan bisyarah khilafah *al-nubuwwah* pada fase kelima dalam hadits di atas adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz, penguasa ke delapan dalam dinasti Bani Umayyah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh perawi hadits tersebut Habib bin Salim yang berkata:

قَالَ حَبِيبٌ فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ هَذَا الْحَدِيثَ أَذْكُرُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمَلِكِ الْعَاصِ وَالْجَبْرِتِيِّ فَأَدْخَلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسُرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ ُ

“Habib bin Salim berkata: "Setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, sedangkan Yazid bin al-Nu'man bin Basyir menjadi sahabatnya, maka aku menulis hadits ini kepada Yazid. Aku ingin mengingatkannya tentang hadits ini (yang aku riwayatkan dari ayahnya). Lalu aku berkata kepada Yazid dalam surat itu: "Sesungguhnya aku berharap, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mengikuti minhaj *al-nubuwwah* sesudah kerajaan yang menggigit dan memaksakan kehendak." Kemudian suratku mengenai hadits ini disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ternyata beliau merasa senang dan kagum dengan hadits ini."²⁷

Di antara ulama yang menyatakan bahwa maksud hadits di atas adalah Umar bin Abdul Aziz adalah al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Bazzar, Abu Dawud al-Thayalisi, Abu Nu'aim al-Ashfihani, al-Hafizh al-Baihaqi, al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (kakek Taqiyyuddin al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir) dan lain-lain. Di sisi lain, dalam

²⁶Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 127.

²⁷Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 127.

menjustifikasi visi dan misi perjuangan tentang tegaknya khilafah tunggal di muka bumi, terkadang juga berargumentasi dengan hadits-hadits yang membawa bisyarah (berita gembira) tentang kemenangan Islam di seluruh dunia, seperti dalam hadits berikut ini:

عَنْ مَسْعُودِ بْنِ قَبِيصَةَ يَقُولُ صَلَّى هَذَا الْحَيُّ مِنْ مُحَارِبِ الصُّبْحِ فَلَمَّا صَلَّوْا قَالَ شَابٌّ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّهُ سَيُفْتَحُ لَكُمْ مَشَارِقُ الْأَرْضِ وَمَعَارِجُهَا وَإِنَّ عُمَّالَهَا فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ.

“Mas'ud bin Qabishah berkata: "Marga Muharib ini menunaikan shalat shubuh. Setelah itu, seorang pemuda di antara mereka berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya negeri-negeri Timur dan Barat di seluruh bumi ini akan ditaklukkan oleh kalian (umat Islam), dan sesungguhnya para pegawainya akan ke neraka kecuali orang yang takut kepada Allah dan menunaikan amanat."²⁸

Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدْرٍ وَلَا وَبَرَ إِلَّا أَدْحَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بَعِزَّ عَزِيزٍ أَوْ بِذَلِّ ذَلِيلٍ عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذُلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ.

“Tamim al-Dari berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh agama ini akan sampai ke negeri-negeri yang dicapai oleh waktu siang dan malam. Allah tidak akan membiarkan rumah di kota-kota dan di desa-desa kecuali akan dimasuki oleh agama ini, dengan kemuliaan orang yang mulia dan kehinaan yang hina. Kemuliaan dimana Allah memuliakan Islam dan kehinaan dimana Allah menghinakan kekufuran."²⁹

Hadits di atas dan hadits-hadits lain yang serupa menjadi bisyarah (kabar gembira) bagi umat Islam, bahwa mereka akan menaklukkan seluruh negeri di Barat dan Timur serta Islam akan tersebar dan menguasai seluruh dunia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Bisyarah dalam hadits di atas tidak mungkin menjadi kenyataan kecuali melalui sistem pemerintahan khilafah, dimana kaum Muslimin berada di bawah satu komando seorang pemimpin yang bernama khalifah.

Memang hadits di atas menjadi bisyarah bagi umat Islam tentang masa depan agama mereka yang pasti akan lebih cerah dan meraih kejayaan menghadapi musuh-musuhnya, utamanya di era modern ini, dimana kaum Muslimin tengah mengalami kekalahan yang sangat tragis menghadapi imperialisme Barat yang memporak-

²⁸Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 128.

²⁹Imam Al Mawardi, *Hukum Tata Negara...*, 120.

porandakan persatuan umat Islam dan menghancurkan tatanan serta nilai-nilai budaya keislaman yang telah mengakar kuat lebih dari seribu tahun yang lalu.

Namun asumsi bahwa bisyarah dalam hadits di atas dapat menjadi kenyataan apabila khilafah telah kembali direguk oleh kaum Muslimin, adalah asumsi belaka yang tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena hadits-hadits di atas, baik secara tersirat maupun secara tersurat, tidak mengisyaratkan bahwa bisyarah tersebut akan terjadi ketika khilafah telah kembali ke tangan kaum Muslimin. Selain itu, kita juga mendapatkan sekian banyak bisyarah nabawiyah yang terjadi tidak melalui tangan para khalifah, namun justru terjadi melalui tangan para ulama, orang-orang saleh dan para raja yang baik.

2. Surat Shad ayat 26

Dalam ayat ini menjelaskan Allah SWT menjelaskan pengangkatan Nabi Daud sebagai penguasa dan pengangkatannya sebagai penegak hukum pemerintahan dan penguasa di kalangan rakyatnya. Allah SWT menjelaskan dan menyatakan bahwa dia mengangkat Daud sebagai penguasa yang memerintah kaumnya.

Pengertian penguasa diungkapkan dengan khalifah yang artinya pengganti adalah sebagai isyarat agar Daud dalam menjalankan kekuasaannya selalu dihiasi dengan sopan santun yang baik yang di ridhai Allah dan dalam melaksanakan peraturan hendaknya berpedoman kepada hidayah Allah. Dengan demikian sifat-sifat khalifah Allah tergambar pada diri pribadinya. Maka rakyatnyapun tentu akan mentaati segala peraturannya dan tingkah lakunya yang patut diteladani.

Dalam ayat ini juga terdapat isyarat yang menunjukkan pengangkatan Daud sebagai Rasul dan tugas apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang Rasul serta mengandung pelajaran bagi para pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Kesimpulan

Al-Qur'an dalam mengidentifikasi makna pemimpin yaitu dengan menggunakan lafadz atau kata, *Khalifah*, *Ulu al-Amri*, *Imam* dan *Malik*. *Khalifah*, dilihat dari segi bahasa term *khalifah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam* dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam yaitu, mengganti kedudukan, belakngan dan perubahan.

Dalam ayat-ayat di atas, penggunaan term khalifah dijelaskan tidak hanya terbatas kepada para khalifah sesudah Nabi Adam, yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Namun terminologi khalifah juga digunakan pada pemegang kepemimpinan kaum Muslimin di seluruh dunia, yang akan mengatur urusan mereka, baik dalam ranah agama maupun dunia, sebagai pengganti dan penerus (khilafah) kepemimpinan Nabi SAW. Kemudian pada surat Shad ayat 26 disebutkan agar seorang pemimpin atau khalifah diwajibkan memiliki sifat yang adil.

Daftar Pustaka

- Abd Muin Salim. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2. t.tp., : Dar al-Fikr, 1979.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan al-Ta'wil fi Tafsir al-Qur'an*, Cet. 7. Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1954.
- Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 2, Cet. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Raghib Al-Ashfahani. *Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.
- Ibrahim al-Quraibi. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Imam Al Mawardi. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim*, Cet. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Said Agil Husin al-Munawwar. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, t.th.